

**VARIASI BAHASA DAN JENIS BAHASA MAHASISWA PERANTAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ANGKATAN 2022 DI UNIVERSITAS PGRI KALIMANTAN**

Laila Norhasanah¹, Noor Indah Wulandari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Kalimantan

¹norhasanahlaila28@gmail.com, ²noorindahbjm@gmail.com.

ABSTRACT

This study is based on the phenomenon of linguistic diversity among migrant students, which influences language use in daily interactions within the campus environment. The purpose of this study is to analyze the language variations and language types used by migrant students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, class of 2022, at Universitas PGRI Kalimantan. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, recording, note-taking, and documentation of students' utterances. The data were analyzed based on sociolinguistic theories of language variation and language types. The results show that the language variations found include variations based on speakers (dialect and idiolect), usage (register), formality (formal, casual, and consultative styles), and medium (spoken and written language). The most dominant variation is the Banjar dialect, which is widely used in informal communication among students. Meanwhile, the types of language identified include sociological aspects, language attitude, language acquisition, and the function of language as a lingua franca. Banjar language functions as a regional lingua franca in social interactions, while Indonesian is used in formal academic contexts. This study concludes that migrant students demonstrate strong linguistic adaptability by utilizing various language variations and types according to communicative contexts and needs. It also highlights the role of regional languages as both identity markers and effective tools for social communication within the campus environment.

Keywords: language variation, language types, sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena keberagaman latar belakang kebahasaan mahasiswa perantau yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variasi bahasa dan jenis bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 di Universitas PGRI Kalimantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, rekam-catat, dan dokumentasi terhadap tuturan mahasiswa. Data dianalisis berdasarkan teori variasi

bahasa dan jenis bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa yang ditemukan meliputi variasi dari segi penutur (dialek dan idiolek), variasi dari segi pemakaian (register), variasi dari segi keformalan (ragam formal, ragam santai, dan ragam usaha), serta variasi dari segi sarana (bahasa lisan dan tulis). Variasi yang paling dominan adalah dialek Banjar yang digunakan dalam komunikasi nonformal antarmahasiswa. Adapun jenis bahasa yang ditemukan meliputi aspek sosiologis, sikap politik penutur, pemerolehan bahasa, dan fungsi bahasa sebagai lingua franca. Bahasa Banjar berfungsi sebagai lingua franca regional dalam interaksi sosial, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa perantau memiliki kemampuan adaptasi linguistik yang baik dengan memanfaatkan berbagai variasi dan jenis bahasa sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi, serta menunjukkan adanya peran bahasa daerah sebagai identitas sekaligus alat komunikasi sosial di lingkungan kampus.

Kata Kunci: variasi bahasa, jenis bahasa, sosiolinguistik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam menyampaikan informasi maupun membangun hubungan sosial. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi dan jenis yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta geografis penuturnya. Keberagaman ini semakin terlihat dalam lingkungan yang heterogen, seperti pada mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang kebahasaan yang berbeda.

Mahasiswa perantau membawa bahasa daerah, dialek, dan logat khas masing-masing ke lingkungan baru,

sehingga dalam interaksi sehari-hari mereka tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, tetapi juga mencampurkannya dengan bahasa daerah. Fenomena ini menimbulkan variasi bahasa dan jenis bahasa yang beragam dalam komunikasi di lingkungan kampus.

Kondisi tersebut tampak jelas di Universitas PGRI Kalimantan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022, yang mahasiswanya berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan maupun luar Kalimantan. Keberagaman ini menciptakan dinamika kebahasaan yang unik, di mana mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan tutur.

Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan penutur, pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana (Agustina, 2014), sedangkan jenis bahasa dapat dilihat dari aspek sosiologis, sikap penutur, pemerolehan bahasa, serta fungsinya sebagai lingua franca. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antarpengguna bahasa dengan latar belakang berbeda dapat memunculkan bentuk-bentuk variasi bahasa yang khas serta mencerminkan identitas sosial penuturnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis variasi bahasa dan jenis bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang muncul serta mengidentifikasi jenis-jenis bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 di Universitas PGRI Kalimantan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik,

khususnya terkait dinamika kebahasaan di lingkungan perguruan tinggi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan landasan teori dari Leonie Agustina yang mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana, serta jenis bahasa berdasarkan aspek sosiologis, sikap politik penutur, tahap pemerolehan, dan fungsi lingua franca. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena penggunaan bahasa mahasiswa perantau secara faktual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Oktober hingga Desember 2025, bertempat di lingkungan Universitas PGRI Kalimantan, baik di area kampus maupun tempat tinggal mahasiswa seperti kos dan asrama. Sumber data penelitian berupa tuturan atau percakapan mahasiswa perantau

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang berjumlah delapan orang dengan latar belakang daerah yang berbeda di Kalimantan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, simak, rekam, dan catat. Observasi digunakan untuk mengamati situasi tutur secara langsung, teknik simak untuk memperhatikan penggunaan bahasa dalam konteks alami tanpa keterlibatan peneliti, teknik rekam untuk mendokumentasikan data dalam bentuk audio, serta teknik catat untuk mencatat tuturan yang relevan. Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data berupa transkrip, catatan, dan bukti pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mentranskripsikan data rekaman ke dalam bentuk tulisan, membaca dan memahami data secara berulang, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori variasi dan jenis bahasa, kemudian menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan,

dan terakhir menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check guna memastikan kesesuaian data dengan informasi dari informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat beberapa variasi dan jenis bahasa yang digunakan dalam tuturan mahasiswa perantau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022 di Universitas PGRI Kalimantan. Variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina (2014) meliputi (a) variasi bahasa dari segi penutur, (b) variasi bahasa dari segi pemakaian, (c) variasi bahasa dari segi keformalan, dan (d) variasi bahasa dari segi sarana. Selain itu, jenis bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan (a) aspek sosiologis, (b) sikap politik penutur, (c) tahap pemerolehan bahasa, dan (d) fungsi bahasa sebagai lingua franca.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan variasi dan jenis bahasa yang terdapat pada tuturan mahasiswa perantau.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Menurut Rahayu (2018), variasi bahasa dari segi penutur adalah

variasi yang muncul karena perbedaan identitas sosial, latar belakang budaya, dan karakteristik individu penutur. Variasi ini berkaitan dengan siapa yang berbicara dalam suatu percakapan (Wati & Febriani, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau, variasi tersebut dapat dilihat melalui dialek, idiolek, kronolek, dan sosiolek.

1) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di wilayah tertentu yang muncul akibat perbedaan geografis, sejarah, budaya, dan kebiasaan berbahasa (Simanjuntak, 2023). Selain sebagai alat komunikasi, dialek juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya penuturnya. Melalui penggunaan dialek, seseorang dapat dikenali asal daerahnya serta komunitas tempat ia berinteraksi. Hal ini terlihat pada perbedaan dialek seperti Banjar, Jawa, dan Bugis yang memiliki ciri khas tersendiri dalam fonologi, kosakata, dan intonasi, meskipun dalam situasi formal tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Banjar, terdapat dua dialek utama, yaitu Banjar Kuala

dan Banjar Hulu. Menurut Wulandari (2016), dialek Banjar Kuala digunakan oleh masyarakat di wilayah Banjarmasin, Martapura, dan Pelaihari dengan sistem vokal yang lebih lengkap, yaitu a, i, u, e, dan o. Sementara itu, dialek Banjar Hulu umumnya hanya mengenal tiga vokal utama, yaitu a, i, dan u. Perbedaan ini memengaruhi cara pengucapan, bunyi kata, serta intonasi dalam tuturan, sehingga penutur kedua dialek tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri fonologisnya.

Contoh percakapan data 1:

Mahasiswa A : “Habis ini ikam pulkam
lagi kah la?”

Mahasiswa B : “Jangan ditanya inya
tuh, sudah pasti ai.”

Mahasiswa C : “Aku tuh kaganangan
mamaku.”

Contoh percakapan data 2:

Mahasiswa A : “Mah ayo nah makan
Ke wasaka.”

Mahasiswa B : “Ayo ndang.”

Mahasiswa A : “Bawai Atul sama
yang lain.”

Mahasiswa B : “Sek, aku telepon
dulu.”

Dari percakapan data 1, terdapat penggunaan kosakata seperti “ikam”, “inya”, “ai”, dan “kaganangan” yang

merupakan ciri khas bahasa Banjar. Kata “ikam” berarti kamu, “inya” berarti dia, “ai” merupakan partikel penegas, dan “kaganangan” berarti rindu. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan identitas kebahasaan penutur yang berasal dari latar belakang daerah Banjar. Hal ini menandakan adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh asal daerah penutur. Oleh karena itu, tuturan pada percakapan data 1 termasuk dalam variasi bahasa dari segi penutur berupa dialek Banjar.

Sementara dari percakapan data 2, terdapat penggunaan kosakata seperti “mah”, “nah”, dan “bawai” yang merupakan ciri khas bahasa Banjar, serta kata “ndang” dan “sek” yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “bawai” berarti ajak atau bawa, “ndang” berarti cepat, dan “sek” berarti sebentar. Selain itu, penyebutan tempat “Wasaka” juga menunjukkan konteks lokal yang dekat dengan lingkungan penutur.

Penggunaan campuran kosakata tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dan saling memengaruhi dalam percakapan. Hal ini menandakan adanya perbedaan bahasa berdasarkan asal daerah

penutur. Oleh karena itu, tuturan pada percakapan data 2 termasuk dalam variasi bahasa dari segi penutur berupa dialek, tepatnya dialek campuran antara bahasa Banjar dan bahasa Jawa.

2) Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan mencerminkan gaya bicara khas setiap penutur. Meskipun berasal dari daerah yang sama, setiap orang memiliki cara berbicara yang berbeda, terutama dari warna suara yang membuat seseorang dapat dikenali hanya melalui suaranya (Anggara, 2024).

Ciri idiolek dapat dilihat dari warna suara, pilihan kata, dan gaya bahasa (Dahlan, Sayama, & Herman, 2025). Warna suara tampak pada intonasi dan cara berbicara, sedangkan pilihan kata dan gaya bahasa menunjukkan bagaimana seseorang mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Contoh percakapan data 2:

Mahasiswa A : “Mah ayo nah makan
Ke wasaka.”

Mahasiswa B : “Ayo ndang.”

Mahasiswa A : “Bawai Atul sama
yang lain.”

Mahasiswa B : “Sek, aku telepon dulu.”

Pada percakapan di atas tampak adanya ciri idiolek penutur Jawa pada tuturan “Di wasaka juga ora ono wifinya.” Penggunaan frasa “ora ono” yang berarti “tidak ada” merupakan kosakata khas bahasa Jawa yang tetap dipertahankan oleh penutur meskipun berada dalam percakapan yang didominasi bahasa Banjar dan Indonesia. Hal ini menunjukkan kebiasaan individu dalam memilih kata yang mencerminkan latar belakang kebahasaannya.

Selain itu, penggunaan struktur kalimat campuran seperti “juga ora ono wifinya” memperlihatkan gaya bertutur yang khas, yaitu menggabungkan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa secara spontan. Ciri ini menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya beralih ke bahasa lain, tetapi tetap membawa identitas kebahasaannya dalam tuturan.

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian (Register)

Menurut Riski (2024), variasi bahasa dari segi pemakaian (register) adalah variasi yang berkaitan dengan fungsi dan penggunaan bahasa sesuai bidang tertentu. Variasi ini

digunakan berdasarkan tujuan komunikasi dan konteks pembahasan. Sejalan dengan itu, Sihotang dan Fheti (2022) menyatakan bahwa variasi ini digunakan untuk mengungkapkan pokok permasalahan sesuai bidang, seperti jurnalistik, keagamaan, dan pendidikan.

Contoh percakapan data 3:

Mahasiswa A : “Permisi bapak, ulun mau konsul mengenai proposal ulun yang bab 2.”

Dosen : “Baik. Bagian ini ya buatkan referensinya. Cari beberapa referensi yang sesuai rumusan masalah.”

Dari percakapan di atas, terdapat penggunaan istilah seperti “konsul”, “proposal”, “referensi”, dan “rumusan masalah” yang berkaitan dengan bidang akademik. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam variasi bahasa dari segi pemakaian (register).

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan berkaitan dengan tingkat resmi atau tidak resminya penggunaan bahasa dalam suatu situasi. Variasi atau ragam bahasa ini yang membagi tingkatan bahasa dengan mendasarkan pada urutan dari ragam baku sebagai tingkatan yang tertinggi sampai pada ragam akrab. Variasi bahasa dilihat dari beberapa segi, yaitu Ragam resmi (formal), ragam santai (kasual), ragam usaha (konsultif), dan ragam baku. (Soleh & Sabardila, 2022)

1) Ragam Formal

Contoh percakapan data 4:

Mahasiswa A : "Izin bertanya. Di dalam faktor kejelasan makna itu ada intonasi dan tekanan. Apa perbedaannya dan berikan contohnya?"

Mahasiswa B : "Baik, itu tadi pertanyaan dari perwakilan kelompok 3. Silakan kepada presentator untuk menjawab."

Mahasiswa C : "Terima kasih moderator."

Dari percakapan tersebut, terlihat penggunaan bahasa yang baku, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ungkapan seperti "izin bertanya", "silakan", dan "terima kasih moderator" menunjukkan adanya kesopanan serta situasi komunikasi yang resmi di dalam kelas. Selain itu, kalimat yang digunakan tersusun secara jelas dan sistematis.

2) Ragam Santai

Contoh percakapan data 5:

Mahasiswa A : "Sudah sampai mana skripsi?"

Mahasiswa B : "Mauk takun tarus."

Mahasiswa C : "Kam tahu sorang inya nih pasti balum dah."

Mahasiswa B : "Wkwkwkwkkw... aku maless."

Mahasiswa A : "Anjavy ngeri kali coyyy."

Dari percakapan tersebut, terdapat penggunaan bahasa tidak baku seperti "mauk", "kam", "balum", serta ungkapan "anjavy" dan "coyyy". Selain itu, terdapat juga bentuk "wkwkwk" sebagai ekspresi tawa. Hal ini menunjukkan suasana percakapan yang santai dan tidak resmi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk

dalam variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam santai.

3) Ragam Usaha (Konsultif)

Contoh percakapan data 5:

Mahasiswa A : "Permisi bapak, boleh

minta waktunya
sebentar, ulun mau
konsul mengenai
proposal ulun yang
bab 2."

Dosen : "Oh boleh, kita duduk di sana saja, mungkin bapak cuma bisa sebentar karena ada rapat. Ada pulpen kah?"

Mahasiswa A : "Oh ada pak."

Dosen : "Baik. Bagian ini ya buatkan referensinya. Cari beberapa referensi yang sesuai rumusan masalah kemarin."

Mahasiswa A : "Inggih, baik bapa."

Dari percakapan tersebut, terlihat bahwa bahasa yang digunakan bersifat setengah resmi, tidak terlalu kaku tetapi juga tidak santai. Terdapat penggunaan ungkapan sopan seperti "permisi bapak" dan istilah akademik seperti

"konsul", "proposal", "referensi", dan "rumusan masalah". Tuturan tersebut termasuk dalam variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam usaha atau konsultatif, karena bahasa digunakan secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi semi formal.

4) Ragam beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi -situasi khidmat dan upacara resmi, (Agustina, 2014). Peneliti tidak menemukan adanya ragam beku pada tuturan variasi bahasa dan jenis bahasa mahasiswa perantau Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi ini ditentukan oleh media penyampaian bahasa, yaitu lisan atau tulisan. Bahasa lisan digunakan secara langsung sehingga bersifat spontan dan fleksibel, serta didukung unsur nonverbal seperti intonasi dan ekspresi untuk memperjelas makna. Contohnya terlihat pada percakapan sehari-hari, diskusi, dan interaksi langsung di kelas (Nugrawiyati, 2020).

1) Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan bahasa yang digunakan secara langsung dalam interaksi tatap muka. Berdasarkan data penelitian, tuturan mahasiswa perantau didominasi oleh bahasa lisan. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata tidak baku, campur kode (bahasa Banjar, Indonesia, dan daerah lain), serta struktur kalimat yang sederhana dan tidak lengkap, tetapi tetap dipahami karena didukung konteks situasi dan hubungan sosial yang akrab.

2) Bahasa Tulisan

Contoh percakapan data 6:

Mahasiswa A : “Guys, sekadar menginfokan bahwa untuk UAS Penyuntingan itu dikumpul sesuai jadwal yaitu hari Jum’at.”

Mahasiswa B : “Baik, terima kasih informasinya.”

Mahasiswa C : “Mengumpulnya lewat mana?”

Mahasiswa A : “Lewat Google Drive dikumpul jadi satu.”

Dialog tersebut menunjukkan penggunaan bahasa tulis melalui media digital dengan ciri informatif, ringkas, dan fungsional, serta adanya penyesuaian gaya bahasa yang lebih santai dibandingkan bahasa tulis formal.

Jenis Bahasa Berdasarkan Aspek Sosiologis

Menurut Agustina (2014) aspek sosiologis, bahasa dapat dibedakan menurut status sosial penuturnya, peran sosial, serta hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Contoh percakapan data 7:

Mahasiswa A : “Aku loh cuman bilang gini... Oh my good.”

Mahasiswa B : “Sepanjang sejarah pun kita ingat bahwa inya orangnya memang kaya itu.”

Mahasiswa C : “Apa aku kaya gitu aja ya, supaya dibariakannya jua.”

Dari percakapan tersebut, terlihat penggunaan bahasa santai, campur kode, dan dialek Banjar seperti “inya” dan “dibariakannya”. Hal ini menunjukkan hubungan sosial yang akrab antarpenutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk jenis bahasa berdasarkan aspek sosiologis.

Jenis Bahasa Berdasarkan Sikap Politik Penutur

Dari sudut pandang politik, bahasa dapat diklasifikasikan menjadi bahasa nasional, bahasa resmi negara, dan bahasa daerah. Penggunaan dan kedudukan setiap jenis bahasa ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah dan sikap politik masyarakat penuturnya.

Contoh percakapan data 8:

Mahasiswa A : “Aku bangga pakai Bahasa banjar.”

Dari tuturan tersebut, penutur secara langsung menyatakan kebanggaannya menggunakan bahasa Banjar. Hal ini menunjukkan sikap penutur dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk jenis bahasa berdasarkan sikap politik penutur.

Jenis Bahasa Berdasarkan Pemerolehan Bahasa

Kata pemerolehan dipakai untuk menerjemahkan bahasa Inggris, aquesition yang diartikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang anak saat ia belajar

bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa yaitu proses dimana seseorang telah menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu kemudian memperoleh bahasa kedua yang sama baiknya dengan bahasa pertama (Syaprizal, 2019).

Contoh percakapan data 9:

Mahasiswa B : “Ayo ndang.”

Mahasiswa B : “Sek, aku telepon dulu.”

Dari tuturan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Jawa yaitu “ndang” dan “sek” yang menunjukkan bahasa pertama penutur. Penggunaan bahasa tersebut mencerminkan latar belakang pemerolehan bahasa penutur sejak kecil. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk jenis bahasa berdasarkan pemerolehan bahasa.

Jenis Bahasa sebagai Lingua Franca

Lingua franca adalah bahasa penghubung yang digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa berbeda agar dapat berkomunikasi (Barasa, 2024). Di

Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca utama karena mampu menjembatani komunikasi antarpemutur dari berbagai daerah.

Dalam lingkungan kampus, khususnya mahasiswa perantau, Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal seperti perkuliahan dan diskusi akademik. Sementara itu, dalam situasi nonformal, Bahasa Banjar sering berfungsi sebagai lingua franca regional di Kalimantan, sehingga memudahkan interaksi antar mahasiswa dari latar belakang bahasa yang beragam (Humaidi & Kasmilawati, 2023).

Contoh percakapan data 10:

Mahasiswa A : "Izin bertanya..."

Mahasiswa B : "Baik, itu tadi
pertanyaan dari
perwakilan
kelompok..."

Mahasiswa C : "Terima kasih
moderator."

Dari percakapan tersebut, seluruh pemutur menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal di kelas. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung agar semua peserta dapat memahami komunikasi. Oleh karena itu, tuturan

tersebut termasuk jenis bahasa sebagai lingua franca.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dan jenis bahasa dalam tuturan mahasiswa perantau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 di Universitas PGRI Kalimantan menunjukkan adanya kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi dalam berbagai situasi komunikasi. Mahasiswa mampu menggunakan bahasa secara fleksibel sesuai dengan konteks, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan dialek Banjar sebagai bahasa daerah tampak dominan, terutama dalam situasi santai, sedangkan bahasa Indonesia digunakan secara lebih terstruktur dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertahankan identitas kebahasaan daerahnya, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi formal di lingkungan kampus.

Variasi bahasa yang muncul meliputi variasi dari segi pemutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Dialek menjadi variasi yang paling dominan, disusul oleh penggunaan ragam santai dalam interaksi antarmahasiswa. Sementara itu, ragam formal dan ragam usaha (konsultatif) muncul dalam situasi akademik, seperti saat diskusi kelas dan konsultasi dengan dosen. Dari segi sarana, penggunaan bahasa lisan lebih mendominasi dibandingkan bahasa tulis, meskipun bahasa tulis tetap digunakan dalam komunikasi digital dengan karakter yang lebih ringkas dan fungsional.

Dari segi jenis bahasa, penggunaan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh aspek sosiologis, pemerolehan bahasa, sikap penutur, serta fungsi bahasa sebagai lingua franca. Bahasa Banjar berfungsi sebagai lingua franca regional dalam interaksi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca nasional dalam situasi formal. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga mencerminkan sikap positif penutur terhadap identitas kebahasaan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa perantau berlangsung secara dinamis melalui penggunaan variasi bahasa yang

beragam. Penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang penutur, tetapi juga oleh situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antarpenerut. Dengan demikian, variasi bahasa bukan menjadi hambatan, melainkan sarana yang mendukung kelancaran komunikasi dan memperkuat identitas sosial mahasiswa.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini memperkuat kajian sosiolinguistik mengenai variasi bahasa sekaligus memberikan implikasi bahwa mahasiswa perlu mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks, khususnya dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal di lingkungan akademik tanpa mengabaikan peran bahasa daerah sebagai identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Anggara, P. P. (2024). Variasi Bahasa Idiolek Pada Tuturan Konten Kreator Youtube Ciduk Warrior: Kajian Sosiolinguistik. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 17(1), 25-30.
- Barasa, C. S. B. P., & Sumbung, A. P.

- (2024). Komparatif Sinkronis Pengaruh Bahasa Banjar Sebagai Lingua Franca pada Ketahanan Bahasa Dusun Deah di Pangelak & Dayak Meratus di Loksado. *Salingka*, 21(1), 91-107.
- Dahlan. *et al.* (2025). Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Variasi Idiolek dalam Tuturan Nadia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4 No. 1.
- Humaidi, A., Kasmilawati, I. (2023). Deah, Maanyan, and Banjarnese Language Kinship in Tabalong Regency South of Kalimantan. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1): 67-74.
- Prof. Dr. I Nengah Suandi, M. H. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rahayu, I. M. (2018). Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Journal Unair*, Vol. 1, No. 2, 27-34.
- Riski, P. (2024). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. Demagogi. *Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2 (4), 212-222.
- Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022). Representasi Variasi Keformalan Bahasa Pada Dialektika Mata Najwa " Coba-Coba Tatap Muka". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 71-84.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86.
- Wati, I., & Febriani, I. (2024). Variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-7.
- Wildania, S. (2016). *Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Wulandari, N. I. (2016). Nilai Budaya Banjar Pada Naskah Mamanda (Banjarese Cultural Values Portrayed in Mamanda). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(1), 103-114.